

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendengar istilah Tahun Baru Imlek tentu semua orang sudah tidak asing lagi, ini dikarenakan Tahun Baru Imlek adalah sebuah tradisi yang tentunya sudah semua orang ketahui, terutama di kalangan masyarakat Tionghoa. Tahun Baru Imlek sendiri sudah menjadi tradisi yang turun menurun diwariskan dari nenek moyang orang Tionghoa di China. Di China sendiri datangnya Tahun Baru Imlek menjadi pertanda awalnya musim semi, oleh karena itu di China, Tahun Baru Imlek disebut *chunjie* (春节) yang berarti festival musim semi atau spring festival, dan Tahun baru Imlek ini sendiri sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat China karena setiap Tahun Baru Imlek ini tiba semua masyarakat China akan pulang ke tempat asalnya untuk merayakan Tahun Baru Imlek bersama dengan keluarga mereka, oleh karena itu saat Tahun Baru Imlek tiba semua masyarakat China akan merasa senang karena mereka akan berkumpul bersama dengan seluruh keluarga besar mereka.

Berbeda halnya dengan di Indonesia, pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, beliau melarang seluruh etnis Tionghoa untuk merayakan atau melakukan kegiatan yang berbau ke-Tionghoan secara terbuka, termasuk merayakan Tahun Baru Imlek ini. Namun seiring dengan pergantian masa jabatan kepresidenan Republik Indonesia, maka seluruh masyarakat etnis Tionghoa dapat kembali melakukan kegiatan yang berbau Tionghoa kembali. Hal itu pertama kali diumumkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid pada tahun 2000. Pada saat itu beliau mencabut Inpres Nomor 14/1967. Kemudian, Presiden Abdurrahman Wahid menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif dengan maksud hanya berlaku bagi masyarakat yang merayakannya saja, namun pada tahun 2002 pada saat Presiden Megawati menjabat, barulah Imlek diresmikan sebagai hari libur nasional¹. Hal tersebut membawa sebuah kesegaran bagi semua kalangan masyarakat Tionghoa dikarenakan mereka dapat kembali

¹ (http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Baru_Imlek).

melestarikan tradisi nenek moyang mereka yang sempat dilarang oleh pemerintah sebelumnya.

Di Indonesia sendiri, tradisi perayaan Tahun Baru Imlek ini setiap tahunnya pasti selalu dirayakan oleh semua masyarakat Tionghoa, hal ini tidak terbatas kepada masyarakat Tionghoa yang beribadah di kelenteng saja, melainkan masyarakat Tionghoa yang beragama lainnya juga ikut merayakannya, hanya ada sedikit perbedaan dalam tata caranya. Bagi masyarakat Tionghoa yang beribadah di kelenteng, mereka akan merayakan Tahun Baru Imlek ini secara meriah dan besar-besaran. Acara tersebut biasanya dilakukan di kelenteng dengan cara sembahyang dan lain-lain. Tahun Baru Imlek ini sendiri mempunyai makna yang penting bagi setiap masyarakat Tionghoa yang merayakannya, oleh karena itu setiap Tahun Baru Imlek tiba semua masyarakat etnis Tionghoa akan mempersiapkan segala macam persiapannya dengan baik.

Persiapan menjelang Tahun Baru ini harus dilakukan beberapa hari sebelumnya, minimal satu hari sebelumnya, dan pada hari-hari sebelum Tahun Baru Imlek tersebut semua masyarakat etnis Tionghoa akan mulai membersihkan rumah mereka dimulai dari menyapu lantai dan bahkan jika diperlukan mereka akan mengganti seluruh peralatan di rumah dengan yang baru². Hal-hal tersebut dilakukan karena masyarakat Tionghoa berpendapat saat menyambut tahun baru maka mereka harus memulai segala sesuatunya dengan yang baru, dengan harapan tahun yang akan datang nanti bisa menjadi tahun yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

Selain membersihkan rumah, beberapa masyarakat Tionghoa juga menata rumah mereka agar lebih rapi untuk mempersiapkan datangnya sanak keluarga mereka, selain itu juga mereka akan membeli kebutuhan-kebutuhan untuk mempersiapkan makanan khas yang selalu dihidangkan pada saat Tahun baru Imlek, seperti sayur mayur, daging, buah-buahan dan lain-lain. Kemudian mereka juga tidak lupa untuk membeli kue-kue, salah satunya adalah kue keranjang yang sudah menjadi makanan khas setiap perayaan Tahun Baru Imlek. Selain membeli makanan khas tahun baru, ada juga yang membeli barang-barang baru, seperti pakaian baru, sepatu baru, dan masih banyak lainnya.

² Marcus, A.S, *Hari-Hari Raya Tionghoa* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2009) .

Tradisi lainnya yang dilakukan pada malam Tahun Baru Imlek adalah menunggu sampai tengah malam tiba kemudian begitu tepat pukul 24.00 mereka akan bersama-sama menyalakan kembang api untuk menyambut Tahun Baru Imlek secara meriah.

Dari berbagai macam tradisi yang penulis jabarkan di atas, banyak hal menarik yang penulis temukan, termasuk keragaman tradisinya yang selalu dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dalam setiap perayaan Tahun Baru Imlek. Namun dari sekian banyak tradisi Tahun Baru Imlek tersebut, terdapat beberapa tradisi yang selalu dilakukan oleh semua masyarakat Tionghoa, yaitu seperti sembahyang dewa dan leluhur, makan malam bersama, pemberian angpao dan mendatangi rumah sanak saudara untuk saling mengucapkan selamat Tahun Baru. Masing-masing tradisi tersebut memiliki makna yang beragam dan mendalam bagi setiap masyarakat Tionghoa, namun tidak setiap masyarakat Tionghoa mengetahui apa makna di balik semua tradisi tersebut termasuk penulis, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai makna-makna yang terkandung di dalam setiap tradisi perayaan Tahun Baru Imlek, dan pembahasan mengenai empat tradisi tersebut akan penulis jabarkan di dalam bab analisis.

1.2 Pembatasan Masalah

Seperti yang sudah penulis jabarkan di dalam pendahuluan, Tahun Baru Imlek berhubungan dengan berbagai macam tradisi yang harus dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Berbagai macam tradisi tersebut contohnya seperti makan malam di malam Tahun Baru Imlek, mengunjungi kelenteng untuk melakukan sembahyang Imlek, membersihkan rumah sebelum Tahun Baru tiba, mengunjungi keluarga dekat dan kerabat lainnya untuk mengucapkan selamat Tahun Baru, tradisi saling memberikan angpao dan tradisi lainnya. Di dalam semua tradisi itu terdapat beberapa tradisi yang selalu masyarakat Tionghoa lakukan setiap Tahun Baru Imlek tiba, antara lain adalah sembahyang Imlek yang ditujukan kepada Dewa dan leluhur, makan malam bersama pada malam Tahun Baru Imlek, memberikan angpao dan yang terakhir adalah mengunjungi keluarga dekat dan kerabat untuk saling mengucapkan Selamat Tahun Baru.

Masing-masing dari keempat tradisi tersebut tentunya bukan hanya sekedar tradisi belaka, melainkan keempat tradisi tersebut memiliki makna tersendiri. Dan makna-makna keempat tradisi itulah yang akan menjadi batasan masalah yang akan penulis angkat di dalam skripsi ini.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan penulis angkat pada skripsi ini adalah untuk membahas apa makna-makna di balik keempat tradisi besar di dalam perayaan Tahun Baru Imlek.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa makna-makna dari empat kegiatan besar yang terdapat dalam perayaan Tahun Baru Imlek tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari skripsi ini adalah agar masyarakat etnis Tionghoa dapat mengetahui apa sebenarnya makna dari keempat tradisi besar pada saat perayaan Tahun Baru Imlek.

Manfaat teoritis dari skripsi ini adalah sebagai pendorong untuk membangun pemahaman terhadap lintas budaya dengan cara mengetahui makna-makna empat tradisi besar hari raya Tahun Baru Imlek.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik tersebut adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran mengenai masalah yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul lalu kemudian data tersebut diolah, diteliti dan disimpulkan³. Kemudian hasil kesimpulan dari masalah tersebut pada akhirnya akan menjadi hasil akhir dari penelitian ini. Dengan metode deskriptif analitik ini maka akan diperoleh gambaran sistematis

³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

mengenai isi dari penelitian yang penulis lakukan. Metode deskriptif analitik ini juga tentunya akan ditunjang dengan studi pustaka sebagai metode pencarian data.